

Badut Jalanan: Badut yang Tak Lagi Dianggap Menghibur

Gymnastiar Tira Wicaksana
Universitas Jember

Septianto Hary Prasetyo
Universitas Jember

Fatach Toriqo Abimanyu
Universitas Jember

Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari,
Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121
Email : agywicansana@gmail.com

Abstract.

The occurrence of the '19 covid pandemic requires people to reduce activities, and even stop outdoor activities as an effort from policies carried out by the government to stop the spread of '19 covid. But of course, this policy makes people confused, especially people who have jobs that require them to leave the house and do outdoor activities. Not only that, the country's unstable economic condition also makes many companies in Indonesia decide to terminate their cooperation with employees unilaterally to maintain the financial stability of their companies. Therefore, during the pandemic, so much new unemployment was caused by layoffs. But because of this, many people have lost their jobs and those who lack the ability and skills in a field of work are forced to enter a job, or maybe it cannot also be called a job, namely begging, and one form of beggar today is street clowns. This research will focus on the figure of street clowns at the Mastrip Roundabout Red Light, as well as the background that makes them eventually become street clowns. This research is a research that uses qualitative methods with a phenomenological approach, and the theoretical basis used is the theory of Social Action proposed by Max Weber. Data collection using observation, interviews, and documentation.

Keywords: *pandemic, clown, social action, beggar*

Abstrak.

Terjadinya pandemic covid '19 mengharuskan masyarakat untuk mengurangi aktivitas, dan bahkan menghentikan aktivitas di luar ruangan sebagai usaha dari kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah guna menghentikan penyebaran covid '19. Namun tentunya kebijakan tersebut membuat masyarakat menjadi bingung, terutama masyarakat yang memiliki pekerjaan yang mengharuskan mereka untuk keluar rumah dan beraktivitas di luar ruangan. Tak hanya, kondisi ekonomi negara yang tidak stabil juga membuat banyak perusahaan yang ada di Indonesia memutuskan untuk memberhentikan kerja samanya dengan karyawan secara sepihak untuk menjaga kestabilan keuangan perusahaan mereka. Oleh sebab itu, di masa pandemic begitu banyak pengangguran baru yang disebabkan

karena adanya pemutusan hubungan kerja. Namun karena itu, banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan mereka yang kurang memiliki kemampuan serta keterampilan dalam suatu bidang pekerjaan terpaksa harus terjun masuk dalam sebuah pekerjaan, atau mungkin tidak bisa juga disebut sebagai pekerjaan, yakni mengemis, dan salah satu bentuk dari pengemis di jaman sekarang adalah badut jalanan. Penelitian ini akan memfokuskan pada sosok badut jalanan yang ada di Lampu Merah Bundaran Mastrip, serta latar belakang yang membuat mereka pada akhirnya menjadi badut jalanan. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan landasan teori yang digunakan adalah teori Tindakan Sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.

Kata kunci: pandemic, badut, tindakan sosial, pengemis

LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara berkembang dengan wilayah yang luas mempunyai penduduk lebih dari 275 juta jiwa. Dengan jumlah penduduk yang sangat banyak dan juga kurangnya lapangan yang tersedia membuat banyak dari penduduk Indonesia yang menganggur dan jatuh dalam kemiskinan.

Salah satu penyebab banyaknya pengangguran dan terjadilah fenomena kemiskinan adalah kurangnya penyedia lapangan pekerjaan. Kurangnya lapangan pekerjaan dari tahun ke tahun menjadi bahan bahasan yang tak ada habisnya. Ditambah dengan adanya pandemi covid '19 yang memperburuk keadaan dengan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) secara besar-besaran oleh perusahaan yang menyebabkan pengangguran makin bertambah. Karena terbatasnya lapangan kerja dan banyaknya PHK yang terjadi menyebabkan jumlah pengangguran yang tak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia.

Pada tahun 2020 jumlah lowongan pekerjaan mengalami penurunan yang sangat signifikan mulai dari bulan Februari hingga bulan Mei. Disisi lain pengangguran masih terus bertambah karena adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) dampak adanya pandemi covid '19. Adanya ketidak-seimbangan antara lowongan pekerjaan dengan pencari kerja membuat para pencari kerja harus berusaha lebih ekstra untuk beradaptasi dengan kebutuhan perusahaan guna mendapatkan pekerjaan. Walaupun berulang kali pemerintah menjanjikan untuk membuka lapangan pekerjaan, namun hal tersebut sama saja. Sama saja dalam artian jumlah pengangguran di Indonesia masih saja terhitung banyak. Karena bisa dibayangkan tiap tahun perguruan tinggi di Indonesia meluluskan

puluhan ribu atau ratusan ribu *fresh graduate* yang juga akan mencari pekerjaan, dan pemerintah tidak bisa memenuhi lapangan pekerjaan yang dibutuhkan tiap tahunnya.

Disisi lain karena lemahnya perekonomian dan pendidikan suatu golongan masyarakat juga menyebabkan makin maraknya kemiskinan. Kemiskinan adalah ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasikan basis kekuasaan sosial. Basis kekuasaan sosial meliputi: a) modal produktif atau asset (tanah, perumahan, alat produksi, Kesehatan), b) sumber keuangan (pekerjaan, kredit), c) organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama (koperasi, partai politik, organisasi sosial), d) jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang, dan jasa, e) pengetahuan dan keterampilan, dan f) informasi yang berguna untuk kemajuan hidup (Mulyono, 2009).

Kerawanan situasi masyarakat di bidang sosial ekonomi pastinya bisa menggiring mereka ke situasi konflik. Jikapun tidak berkonflik secara vertikal (masyarakat dan negara), namun juga bisa berkonflik secara horizontal (masyarakat dan masyarakat) (Sari, 2016). Tak heran jika di Indonesia banyak orang yang mengemis atau biasa disebut sebagai pengemis. Pengemis merupakan orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta dimuka umum dengan menggunakan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasih orang lain. Para pengemis ini biasanya berkeliling di pinggir jalan untuk meminta-minta pada toko atau warung yang ada. Tak hanya di jalan raya, pengemis juga sering masuk ke desa-desa dan para pengemis tersebut tak ragu untuk meminta uang di depan rumah warga. Bahkan apabila orang yang dimintai uang oleh pengemis tersebut menolak, terkadang pengemis tersebut tak ragu juga untuk memberikan cemoohan kepada orang tersebut. Tak heran apabila sekarang banyak desa-desa yang melarang pengemis untuk masuk ke desa, dengan alasan karena pengemis tersebut membuat warga desa merasa tak nyaman akan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh pengemis tersebut, seperti memaksa, dan menunjukkan sikap yang seolah tidak terima apabila diberi uang dengan jumlah kecil atau tidak diberi uang sama sekali.

Saat ini, pengemis tak hanya orang-orang yang telah berumur atau sudah tua, tetapi mulai banyak juga remaja ataupun orang-orang yang masih tergolong muda justru ikut untuk mengemis. Mengemis adalah salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat miskin dan tidak bekerja untuk memperoleh penghasilan. Walaupun fisik dan mental dari

pengemis tersebut masih sehat dan tergolong muda, namun mereka lebih memilih untuk mengemis daripada berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Hal itu disebabkan karena para pengemis ini merasa bahwa mengemis adalah pekerjaan yang menjanjikan, hanya dengan berdiri di lampu merah mereka mendapatkan uang. Berbagai cara mereka gunakan untuk mendapatkan uang dari mengemis, seperti mengajak anak, berpura-pura sakit, bahkan ada juga yang berpura-pura memiliki kondisi badan yang cacat, seperti hanya mempunyai satu kaki atau yang lainnya. Hal tersebut seringkali ditemui di kota-kota besar, bahkan anak yang dibawa untuk mengemis tersebut bisa saja bukan anak dari pengemis tersebut, melainkan anak dari jasa sewa bayi yang pernah ramai diperbincangkan sebelumnya. Di era sekarang, mengemis tak hanya sekedar berjalan dan meminta-minta, namun mereka juga menggunakan berbagai cara seperti mewarnai badan menggunakan cat minyak berwarna silver atau biasa disebut sebagai Manusia Silver dan menggunakan pakaian badut atau bisa disebut juga sebagai Badut Jalanan.

Pada awalnya kemunculan badut jalanan tersebut merupakan hal yang biasa karena hanya sedikit orang yang melakukan itu dan mereka mampu untuk memberikan pertunjukan serta hiburan bagi pengguna jalan. Namun lama kelamaan para pengemis mulai melihat bahwa itu adalah peluang dan cara baru untuk mendapatkan uang dengan cara yang mudah. Maka dari itu sekarang mulai banyak badut jalanan yang hanya bermodalkan kostum badut yang jalan dan berdiri di sekitaran lampu merah tanpa melakukan pertunjukan apapun lalu menyorongkan ember bekas cat kepada pengendara untuk meminta uang. Bahkan tak hanya pengendara bermotor, pejalan kaki pun tak luput dari ember cat pengemis tersebut. Badut tersebut bukan lagi badut yang menghibur, namun merupakan pengemis yang menggunakan kostum badut.

Fenomena sosial berupa pengemis Badut Jalanan yang meminta-minta ini seringkali kita jumpai di lampu merah. Namun untuk penelitian ini saya memilih lampu merah Bundaran Mastrip sebagai setting penelitian. Mereka mungkin pernah merasa bahwa apa yang mereka lakukan (mengemis) merupakan suatu hal yang salah, namun mungkin mereka juga merasa bahwa itu adalah cara satu-satunya yang bisa mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Mereka sadar bahwa mengemis itu salah, namun mereka tidak akan berhenti melakukan itu apabila tidak diri mereka sendiri yang berkeinginan untuk berhenti. Mereka melakukan hal tersebut menggunakan pakaian badut dengan *speaker* kecil yang ada didalamnya. Dengan bermodalkan musik yang

dimainkan dan gerakan tangan ala badut mereka berhasil mendapatkan perhatian pengendara untuk memberikan mereka uang. Hal tersebut telah lama dilakukan oleh Badut Jalanan dan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti Badut Jalanan adalah tindakan sosial apa yang ada dibalik latar belakang menjadi Badut jalanan di lampu merah Bundaran Mastrip.

KAJIAN TEORITIS

Dalam penelitian ini, digunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Teori tindakan sosial digunakan dalam penelitian ini karena teori tersebut dapat menjelaskan topik yang dibahas, yakni mengenai tindakan sosial yang ada dibalik latar belakang menjadi badut jalanan yang ada di lampu merah Bundaran Mastrip. Teori tindakan sosial yang dikemukakan Max Weber ini ditulis dalam bukunya yang berjudul *Economy and Society*.

“Social action, which includes both failure to act and passive acquiescence, may, be oriented to the past, present, or expected future behavior of others” (Weber, 1978)

Pada kutipan diatas, Weber menyebutkan bahwa tindakan sosial yang mencakup kegagalan untuk bertindak, mungkin hal tersebut berorientasi pada masa lalu, sekarang, atau perilaku masa depan yang diharapkan dari orang lain. Dengan begitu, kemungkinan motivasi dari tindakan sosial sendiri adalah balas dendam atas serangan masa lalu, pertahanan untuk masa kini, atau langkah-langkah yang disusun guna melakukan sserangan di masa depan. Dari penjelasan tersebut, kita dapat mengartikan bahwa pada dasarnya tindakan sosial tidak mungkin datang secara tiba-tiba, namun terdapat latar belakang yang menyebabkan tindakan sosial tersebut dapat dilakukan atau dapat terjadi.

Tidak semua tindakan/perilaku, yang bahkan dilakukan secara terang-terangan merupakan tindakan sosial. Suatu tindakan akan bersifat non-sosial apabila tindakan tersebut semata-mata dilakukan pada benda mati. Dapat dikatakan tindakan sosial apabila mereka sebagai pelaku berorientasi paa perilaku orang lain. Artinya, sebuah tindakan tidak akan disebut sebagai tindakan sosial apabila dia tidak mempertimbangkan orang lain yang ada disekitarnya.

“Social action is not identical either with the similar actions of many persons or with every action influenced by other persons.” (Weber, 1978)

Weber mengatakan bahwa tindakan sosial tidak indentik dengan tindakan yang serupa dengan banyak orang atau dengan tindakan yang dipengaruhi orang lain. Misal saja kita sedang berada dalam kerumunan, lalu turunlah hujan dan semua orang dalam kerumunan tersebut menggunakan payung. Fenomena tersebut bisa dikatakan bukan merupakan tindakan yang berorientasi satu sama lain, melainkan semua bereaksi dengan cara yang sama untuk melindungi diri mereka sendiri dari hujan. Namun tak dapat dipungkiri juga bahwa seorang individu dapat dipengaruhi oleh keanggotaannya dalam suatu perkumpulan/massa dengan fakta bahwa ia ada jika ia merupakan bagian dari massa tersebut. Beberapa jenis reaksi juga hanya dimungkinkan oleh fakta tersebut bahwa individu bertindak sebagai bagian dari kerumunan. Maka dari itu, terdapat kemungkinan bahwa suatu peristiwa yang disebabkan oleh perilaku manusia dapat menumbulkan berbagai jenis reaksi seperti, kegembiraan, kemarahan, antusiasme, keputusan, dan segala macam jenis emosi yang ada dalam kerumunan dan tidak mudah didapatkan oleh individu tersebut ketika sendirian.

Namun, untuk mencapai tujuan tersebut atau agar hal tersebut dapat terjadi, setidaknya dalam banyak kasus, tidak perlu ada yang namanya hubungan yang berarti antara individu satu dengan individu lainnya dalam kerumunan tersebut. Tidak dapat dikatakan bahwa tindakan sosial hanyalah merupakan akibat dari berinteraksinya individu kedalam kerumunan tersebut, dan tindakan tersebut tidak berorientasi kepada fakta yang ada. Namun, apabila hanya sekedar meniru tindakan orang lain, maka tindakan tersebut tidak akan dianggap sebagai tindakan sosial, apabila tindakan tersebut murni suatu reaksi sehingga tidak ada orientasi yang berarti pada individu.

Terdapat fakta bahwasanya ternyata seseorang menggunakan langkah-langkah dalam mengamati suatu hal dari orang yang sepertinya berguna untuk dirinya. Tindakan seperti itu tidak berorientasi pada tindakan orang lain, tetapi aktor, dengan menggunakan pengamatan terhadap orang lain, mengenal fakta-fakta objektif tertentu, dan itulah yang menjadi maksud dari tindakannya.

Tindakan tersebut secara kausal ditentukan oleh tindakan orang lain, tetapi tidak secara bermakna. Namun jika tindakan orang lain tersebut ditiru karena tren atau tradisi, atau sebuah teladan, atau suatu tindakan yang memberikan perbedaan sosial, maka bisa dikatakan bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku sumber imitasi atau tiruan dari perilaku orang lain.

Dalam buku *Economy and Society*, Weber menyebutkan bahwa terdapat 4 (empat) tipe dari tindakan sosial, yaitu (1) tindakan rasional instrumental, (2) tindakan rasional nilai, (3) tindakan afektif, dan (4) tindakan tradisional.

- Tindakan Rasional Instrumental (*Zweck Rational*)

Pada dasarnya, tindakan rasional instrumental ditentukan dengan ekspektasi tentang perilaku objek di lingkungan dan manusia lain. Ekspektasi tersebut digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang dikejar dan telah diperhitungkan secara rasional oleh pelaku. Sebagai contoh, terdapat mahasiswa yang kesulitan mengerjakan tugasnya karena dia tidak memiliki laptop, pada akhirnya dia memutuskan untuk membeli laptop agar mampu mengerjakan tugas dengan lebih baik. Tindakan yang dilakukan tersebut telah dipertimbangkan secara matang untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, ia menggapai tujuan tersebut untuk mencapai tujuan yang lain.

- Tindakan Rasional Nilai (*Wert Rational*)

Tindakan rasional nilai ditentukan oleh keyakinan sadar akan nilai untuk kepentingannya sendiri dari beberapa perilaku etis, estetis, religious, atau perilaku lainnya terlepas dari prospek keberhasilannya. Contohnya adalah ketika kita mengalah dengan orang yang lebih tua ketika mengantri pembagian bantuan atau yang lain. Artinya, tindakan sosial tersebut telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mementingkan nilai-nilai sosial ataupun nilai agama yang dimiliki.

- Tindakan Afektif

Tindakan afektif berdiri di batas dari apa yang dianggap bermakna, dan sering kali juga melampaui batas. Tindakan sosial ini lebih didasari pada perasaan atau emosi tanpa adanya pencerminan intelektual atau kesadaran untuk merencanakannya. Tindakan afektif bersifat spontan, tidak rasional, dan merupakan refleksi dari ekspresi emosional dari pelaku. Contohnya adalah kedua remaja yang sedang jatuh cinta. Hal tersebut diluar kendali mereka, dan hal tersebut keluar begitu saja atau bisa dikatakan keluar secara spontan.

- Tindakan Tradisional

Tindakan yang dilakukan atau ditentukan oleh suatu pembiasaan yang telah mandarah daging. Tindakan tradisional terletak sangat dekat dengan batas dari apa yang dapat dibenarkan, atau dapat disebut sebagai tindakan yang berorientasi pada makna dan sudah sering dilakukan. Dikatakan sudah sering dilakukan karena tindakan tersebut merupakan suatu rekasi yang hamper otomatis terhadap rangsangan kebiasaan yang memandu perilaku dalam suatu lingkungan yang diulang secara terus menerus. Sebagian besar yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi kebiasaan mendekati tindakan jenis ini. Contoh umum dan yang paling sering dilakukan adalah mudik waktu lebaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian atau studi ini mempergunakan sebuah metode penelitian yang akan menghasilkan sebuah data deskriptif yang berisi kata-kata tertulis atau lisan, dan juga tindakan yang dapat secara langsung diamati oleh peneliti, metode penelitian yang dimaksud adalah metode penelitian kualitatif. Studi ini berfokus untuk mengetahui tindakan sosial apa yang ada dibalik latar belakang subyek penelitian menjadi badut jalanan.

Pendekatan fenomenologi adalah sebuah studi yang menjelaskan makna umum dari sekumpulan individu dalam akitannya dengan berbagai pengalaman hidup mereka yang memiliki hubungan dengan suatu fenomena atau konsep (Creswell, 2015). Dalam pendekatan fenomenologi ini, peneliti fokus untuk mendeskripsikan apa yang sama atau dianggap umum yang dimiliki dari seluruh partisipan disaat mereka melalui suatu fenomena. Pendekatan fenomenologi memiliki tujuan utama, yakni adalah untuk mengubah pengalaman seseorang tentang fenomena atau kejadian kedalam deskripsi mengenai esensi atau intisari universal.

Pendekatan fenomenologi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh sekumpulan data yang berasal dari individu yang sebelumnya pernah mengalami suatu fenomena dan selanjutnya deskripsi atau penjelasan gabungan dari pengalaman tersebut akan dikembangkan. Deskripsi mengenai pengalaman tersebut meliputi “apa” yang telah atau sedang dialami subjek dan “bagaimana” subjek mengalaminya.

Dengan pendekatan fenomenologi peneliti lebih memfokuskan pada satu informan saja untuk mendalami apa yang diteliti oleh peneliti, yakni mengenai kehidupan badut jalanan. Tujuan digunakannya pendekatan ini adalah untuk mereduksi pengalaman pribadi saat menjadi badut jalanan yang menjadi deskripsi esensi atau pengalaman pribadi dari subjek penelitian yang juga menjadi informan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berawal dari terjadinya pandemic covid '19 di seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia, yang mengharuskan warganya untuk tetap berada dalam rumah dan mengurangi aktivitas yang mengharuskan dirinya untuk keluar rumah. Mulai saat itulah, para pekerja perlahan mulai kehilangan pekerjaannya, entah itu karena terkena pemutusan hubungan kerja (PHK), atau memang karena pekerjaan pokok yang ia miliki adalah pekerjaan yang mengharuskannya beraktivitas di luar ruangan, seperti ojek, pedagang, dan masih banyak lagi. Karena itu, guna mendapatkan penghasilan untuk melanjutkan hidup, mereka melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan uang, salah satunya adalah mengemis, dan pengemis yang sedang ramai saat ini adalah badut jalanan. Seperti namanya, badut jalanan berada di pinggir jalan yang merupakan ruang public. Menurut Simmel, dapat dikatakan ruang public sebagai *space*. *Space* dimaksudkan sebagai ruang yang darinya individu melakukan sebuah praktek sosial atau sebuah artikulasi melalui rasionalitas komunikatif (Prasetyo, 2013). Badut jalanan, adalah nama yang mungkin bisa kita gunakan untuk memanggil badut yang biasanya ada di lampu merah. Lagi dan lagi, munculnya badut jalanan tersebut juga disebabkan karena adanya pandemic covid '19. Karena kurangnya keterampilan dan kemampuan manusia dalam melakukan pekerjaan, membuat mereka terpaksa untuk melakukannya.

Dalam penelitian ini, saya mengambil dua (2) informan yang keduanya merupakan badut yang biasa saya temui di lampu merah bundaran Mastrip, Jember. Identitas dari kedua informan tersebut tidak dapat saya sebutkan guna melindungi privasi dari kedua informan atau narasumber yang saya ambil. Keduanya memiliki pendapat masing-masing mengenai latar belakang, keinginan, dan harapan untuk mereka kedepannya. Disini saya akan membahas informasi secara detail berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang saya dapatkan.

Informan pertama adalah Pak Badut Mastrip, begitulah sebutan yang ia inginkan dalam saya menulis laporan ini. Saat saya sedang melakukan wawancara dengan informan lain, ia tidak sungkan untuk turut bergabung dalam obrolan saya dengan informan yang lain. Ia juga tidak ragu untuk memberikan pandangan dan pendapatnya mengenai badut yang ada di Jember Kota. Ia berangkat dari rumah sekitar pukul 10.00 WIB dengan menggunakan sepeda motor hasil pemberian mahasiswa KKN yang ia bantu saat terkena masalah di desa ia. Motor tersebut adalah satu-satunya alat transportasi yang menemani ia kemanapun ia pergi. Pak Badut Mastrip berangkat menuju lampu merah bundaran Mastrip dengan membawa tas ransel yang didalamnya terdapat kostum dan alat-alat yang ia gunakan saat menjadi badut. Setelah selesai menyiapkan kostum dan alat-alat yang diperlukan, ia langsung mulai untuk menari dengan iringan musik yang berasal dari speaker yang ia bawa. Saaat saya mendatangi beloiiau untuk wawancara, saat itu juga saya menyadari wahwa ia memiliki kekurangan pada fisik ia, yakni pada bagian kaki yang ternyata terkena polio sejak umur 2 (dua) tahun. Setelah pertemuan pertama saya dengan ia pun ternyata ia tidak turun ke jalan menjadi badut lagi karena sakit dan karena sakit itu ia libur hamper dua minggu. Walaupun kehidupan dari Pak Badut Mastrip ini serba pas - pasan, namun ia tidak pelit, buktinya saat wawancara ia berulang kali menawarkan rokok kepada saya, dan saat ada temannya yang datang pun ia juga tak ragu untuk menawarkan rokok miliknya tersebut.

Awalnya, Pak Badut Mastrip adalah seorang perantauan dari salah satu kota besar yang ada di Jawa Timur. Sebelum ke Jember, ia sebelumnya pernah merantau ke salah satu kota besar yang ada di Jawa Barat dan saat ini sudah 2 (dua) tahun menjadi badut di Jember. Saat di Jawa Barat, sebelum menjadi badut, ia pernah bekerja dengan orang lain, yaitu berjualan makanan berupa empek-empek, makanan khas Palembang. Karena ia mersa bahwa jualannya tersebut sepi, maka ia memilih untuk keluar dan mencari pekerjaan lain untuk menyambung hidup dan mencari uang untuk pulang kampung. Saat ia sedang jalan-jalan di salah satu tempat wisata disana, ia bertemu dengan orang yang memakai kostum badut, dan saat itulah ia memiliki pikiran untuk mencoba bergabung menjadi badut. Saat mendatangi badut tersebut, ia berkata bahwa ia ingin kerja, ingin mendapatkan uang dari hasil mengeluarkan keringatnya. Dengan berkata seperti itu, badut tadi merasa senang karena Pak Badut Mastrip mau berusaha. Badut tersebut juga tidak pelit ilmu kepada Pak Badut Mastrip. Ia diberikan arahan serta pelatihan untuk

menjadi badut yang baik. Yang pertama adalah sebagai badut jalanan yang ada di pinggir jalan, ia dilarang untuk jalan ke tengah, dan harus mampu untuk menghibur para pengguna jalan. Yang kedua adalah apabila ia bertemu siapapun, ia tidak diperbolehkan untuk berbicara, cukup mengangguk saja. Karena pada dasarnya memang tidak ada badut yang berbicara. Setelah itu, ia diberi pinjaman kostum badut untuk satu hari, dan apabila ia sudah marih, ia diwajibkan untuk membayar sewa kostum badut tersebut. Satu hari menjadi badut disana, ia merasa begitu luar biasa karena mendapatkan pendapatan yang begitu besar. Setelah mendapatkan pinjaman kostum tersebut, pada akhirnya ia membayarkan uang sewa kostum badut sejumlah 75 (tujuh puluh lima) ribu. Saya sedikit terkejut karena pemilik kostum tersebut menetapkan harga tetap sejumlah 75 (tujuh puluh lima) ribu, karena biasanya pembayaran sewa kostum seperti itu menggunakan system bagi hasil dari pemain dan pemilik barang.

Saat ini, kostum tersebut telah menjadi hak milik dari Pak Badut Mastrip sendiri. Hingga saat ini, ia masih mengingat dan melaksanakan ilmu yang ia dapatkan, seperti tidak boleh berbau rokok karena takutnya kostum badut yang digunakan terkena putung rokok dan berlubang, lalu duduknya tidak boleh sembarangan, harus menjaga kebersihan, dan diusahakan untuk menggunakan parfum. Setelah setengah tahun (6 bulan) menjadi badut disana, ia pada akhirnya dimasukkan dalam grup badut dan dibuatkan Kartu Tanda Anggota (KTA) untuk ia. Ternyata, komunitas badut yang ada disana sudah begitu besar, bahkan sudah antar pulau. Ia bercerita bahwa ia pernah diajak untuk pergi ke Kalimantan selama setengah bulan (kurang lebih 2 minggu) untuk berkunjung, bersilaturahmi, dan juga saling berbagi ilmu. Ia juga begitu senang apabila diadakan acara seperti reuni. Saat reuni tersebut dilaksanakan di sebuah Gedung yang disewa, berbagai macam badut akan tampil dan menampakkan diri.

Ia memiliki cara tersendiri untuk mendidik atau mengajari orang yang ingin menjadi badut, tidak hanya sembarang memakai pakaian atau kostum badut lalu terjun ke lapangan sebagai badut, tidak seperti itu. Dalam memakai pakaian atau kostum badut juga ada caranya tersendiri. Dalam memerankan karakter badut juga ada caranya tersendiri. Contohnya, memerankan karakter badut di acara ulang tahun agar anak kecil yang ada dalam acara tersebut tidak merasa tidak nyaman, tidak merasa terganggu, tidak takut, dan tentunya anak kecil tersebut tidak menangis. Semua itu ada caranya. Namun menurut ia, di Jember sekarang ini sudah mulai rusak karena badut-badut yang ada di jalanan,

terutama di lampu merah daerah Jember Kota tidak tahu dan tidak memahami karakter badutnya. Contohnya adalah badut yang langsung jalan ke tengah tanpa menghibur terlebih dahulu, atau badut yang tanpa membawa speaker untuk memainkan musik. Dan pada akhirnya karena itu, orang-orang atau pengguna jalan mulai berfikir bahwa badut tersebut sudah bukan badut yang menghibur, namun badut yang mengamen.

Menurut Pak Badut Mastrip, sekarang, badut -badut jalanan yang ada di Jember Kota ini tidak memiliki terobosan baru. Contohnya adalah ia memiliki beberapa kostum atau peralatan badut yang sudah dimodifikasi. Seperti topi yang diberi rakitan kabel untuk lampu -lampu yang dipasangkan di topi tersebut dan bisa nyala saat diberi aliran listrik dari *powerbank* yang ia bawa. Selain itu, ada juga topeng badut yang ia modifikasi hidungnya dengan ditambahkan lampu, namun lampu yang ada di topeng tidak harus ditancapkan ke *powerbank*, tetapi cukup menggunakan baterai kecil yang dimasukkan dalam topeng tersebut. Masih ada banyak lagi barang yang ia modifikasi menurut pengakuan ia. Dilakukannya modifikasi tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah semata-mata untuk menarik perhatian orang atau para pengguna jalan yang sedang melintas dan juga sedang berhenti di lampu merah, agar mereka sadar bahwa terdapat badut yang berusaha untuk menghibur mereka. Ia memodifikasi alat-alat badutnya dengan mengeluarkan modal yang cukup banyak, sedangkan untuk modifikasi yang berhubungan dengan kabel -kabel, ia memanfaatkan adanya platform Youtube untuk mencari informasi. “mosok menungso kalah karo komputer e” begitulah yang dikatakan oleh Pak Badut Mastrip saat wawancara. Ia mencoba, mencoba, dan terus mencoba agar modifikasi yang ia inginkan dapat berhasil, dan pada akhirnya berhasil dilakukan untuk topi, lalu mencoba untuk diterapkan di topeng badut.

Tujuan Pak Badut Mastrip menjadi badut adalah untuk mencari nafkah untuk keluarga, mencari pendapatan ekonomi untuk anak istri. Ia merasa bawa ia adalah kepala rumah tangga, dan ia merasa bahwa ia memiliki tanggung jawab untuk menafkahi keluarganya. Jadi, setidaknya ia telah berusaha untuk tetap mencari penghasilan untuk menghidupi keluarganya, entah berapapun uang yang berhasil ia dapatkan. Selain itu, tujuan dari ia adalah untuk menghibur. Menurut ia, inti dari menjadi badut adalah menghibur. Saat menjadi badut jalanan, diusahakan untuk menghibur terlebih dahulu selama 20 (dua puluh) detik agar pengguna jalan merasa terhibur dengan aksi yang dilakukan oleh badut, karna memang jasa dari badut tersebut adalah menghibur. Apabila

memang sedang ada rejeki, para pengguna jalan akan memberi, melemparkan uang untuk ia, dan ia dengan senang hati juga akan menerimanya. Tujuan lain dari ia turun ke jalan adalah agar orang atau pengguna jalan yang membutuhkan jasa hiburan berupa badut, dapat menghubungi ia untuk acara seperti ulang tahun, kitanan, dan sebagainya. Jadi, ia turun ke jalan tidak hanya semata-mata untuk menghibur dan mengharapkan pemberian dari pengguna jalan saja, tetapi ia juga memasarkan karakter badut yang beloiar perankan agar pengguna jalan tertarik untuk menyewa jasa ia pada acara yang akan dilaksanakan.

Tidak hanya menyewakan jasa badutnya, Pak Badut Mastrip juga menyewakan kostum badut apabila diminta oleh pemilik acara yang telah menyewanya tersebut. Saat pemilik acara, contohnya acara ulang tahun, pemilik acara yang menyewa kostum badut pun diajari terlebih dahulu oleh ia cara menjadi karakter badut yang baik, dan agar anak-anak yang hadir dalam acara tersebut tidak takut dan menangis seperti apa. Jadi, pada akhirnya saat dipanggil atau disewa oleh orang, selain tetap menjalankan perannya sebagai badut, Pak Badut Mastrip juga tetap berusaha menjaga citra badut dimata anak-anak dengan cara mengajari terlebih dahulu anggota keluarga yang menyewa kostum badut milik ia untuk memberikan kejutan kepada anak yang berulang tahun. Saat mengisi acara seperti itu pun tarifnya berbeda-beda, tergantung dari susunan acaranya. Apabila susunan acara dipimpin oleh tuan rumah, maka tarifnya akan berbeda dengan apabila acara dipimpin oleh badut. Jika dipimpin oleh pemilik acara, maka tarif untuk badutnya saja adalah kurang lebih 250 (dua ratus lima puluh) ribu, tapi apabila seluruh susunan acara seperti menjadi MC, hiburan, permainan, dan doa diserahkan kepada badut, maka tarif untuk itu sejumlah 400 (empat ratus) ribu.

Alasan Pak Badut Mastrip menjadi badut jalanan tidak lain dan tidak bukan adalah karena ia terpaksa. Kalau tidak terpaksa, ia tidak mungkin mau untuk mencari pendapatan atau mencari uang dengan cara seperti ini. Menurut ia, jika pekerjaan ini disebut hina, ya hina, tetapi apabila disebut tidak, ya tidak juga. Dapat dikatakan tidak hina karena ia bermodal, ia membeli kostum, mereka membeli *powerbank*, ia membeli speaker, dan menggunakan kartu memori. Kalau tidak ada kartu memori, ia menggunakan handphone. Maka dari itu, tujuan dari badut yang membawa speaker, yakni agar badut tersebut dapat menghibur. Saat ada badut baru yang ikut turun ke jalan bersama dengan ia, ia seikit was-was karena takut apabila badut tersebut salah jalan, salah jalan dalam artian hanya ingin meminta uang tanpa menghibur terlebih dahulu. Oleh karena itu, ia

mendatangi badut tersebut dan memberikan penjelasan kepadanya, dan mengatakan apabila jangan sampai badut baru tersebut merusak citra badut di lampu merah Bundaran Mastrip yang selama sudah dibangun dengan baik oleh Pak Badut Mastrip karena memang menurut pengakuan ia, selama beberapa tahun di bundaran Mastrip, ia tidak pernah mendapatkan citra yang buruk dari pengguna jalan maupun warga sekitar, apalagi ia adalah orang pertama yang menjadi badut jalanan di Jember Kota. Walaupun badut lain tidak membawa speaker dan tidak memutar lagu, setidaknya badut tersebut sudah mau untuk bergoyang, dan apabila ada pengguna jalan yang membawa anak kecil, sapaalah anak kecil itu agar ia merasa terhibur. Pada akhirnya badut baru tersebut paham akan karakter badut yang baik itu seperti apa. Dulunya, badut baru yang sekarang sudah kenal dan dekat dengan ia juga hanya asal turun.

Di salah satu kota besar di Jawa Barat, tempat Pak Badut Mastrip pertama kali merantau, tempat menyewa kostum badut yang menjadi tempat awalnya ia menjadi badut adalah tempat pelarian bagi orang-orang yang benar-benar membutuhkan pekerjaan, dan mereka larinya pada satu tempat itu. Namun apabila orang yang datang adalah orang yang baru dikenal, maka pemilik kostum meminta Kartu Tanda Penduduk (KTP) sebagai barang jaminan apabila kostum yang disewa tidak dikembalikan.

Jember, menjadi tempat Pak Badut Mastrip untuk tinggal dan mencari penghasilan dari menjadi badut jalanan di lampu merah bundaran Mastrip. Ia awalnya hanya jalan-jalan ke alun-alun Jember dan melihat hanya ada badut tanpa musik ataupun speaker, yakni adalah badut foto. Jenis badut yang menjadi badut foto adalah badut karakter (karakter kartun seperti Boboiboy, Upin dan Ipin, dan sebagainya) yang merupakan badut pertama yang ada di Jember menurut Pak Badut Mastrip. Setelah pulang dari alun-alun, ia berkeliling dan menyadari bahwa lampu merah yang ada di Jember Kota tidak ada badut yang turun ke jalan sama sekali. Pada akhirnya ia memberanikan diri untuk turun di jalan, yakni dengan lokasi di lampu merah bundaran Mastrip dari awal (dua tahun lalu) sampai saat ini. Saat pertama kali turun, ia merasa begitu luar biasa karena pendapatannya dalam sehari mampu menyentuh angka 200 (dua ratus) ribu. Namun jika dibandingkan dengan sekarang, menyentuh angka 200 (dua ratus) ribu dalam sehari merupakan hal yang sangat sulit, dan bisa dibilang mustahil. Jangankan 200 (dua ratus) ribu, 100 (seratus) ribu saja sudah sangat sulit. Silitnya mendapatkan penghasilan yang sama seperti dulu

dikarenakan sudah banyaknya, atau bahkan sudah terlalu banyak badut yang ada di tiap - tiap lampu merah di Jember Kota.

Menjamurnya badut jalanan di Jember Kota mulai diketahui oleh Pak Badut Mastrip saat ia menginjak umur 6 (enam) bulan menjadi badut jalanan di lampu merah bundaran Mastrip. Ia mengetahuinya saat ada anak kecil yang berkata bahwa ia mirip dengan yang ada di SMP Negeri 2 Jember dan orang tua dari anak tersebut juga menanyakan apakah badut yang ada disana merupakan teman dari ia. Ia membantah dan berkata bahwa mereka bukan temannya, dan ia dari awal sendiri disini. Orang tersebut menceritakan bahwa badut yang ada di SMP Negeri 2 Jember tersebut berjalan hingga ke tengah -tengah jalan, bahkan di tiap ruas jalan tersebut terdapat satu badut yang menunggu. Mulai dari situlah, mulai merambat, mulai banyak badut -badut lain yang bermunculan di tiap -tiap lampu merah di Jember Kota. Karena banyaknya badut yang ada di Jember Kota dan mulai mengganggu pengguna jalan saat berlalu lintas, akhirnya pemerintah berinisiatif untuk menurunkan aparat guna menertibkan badut -badut tersebut. Maka dari itu, sekarang Pak Badut Mastrip mulai was -was saat akan menjadi badut jalanan. Saat menari untuk menghibur pengguna jalan, ia seperti diselimuti perasaan takut. Tapi untungnya, karena ia memiliki citra dan karakter yang baik disitu, Alhamdulillah Allah masih memberi perlindungan, begitulah yang ia katakan.

Saat awal menjadi badut, istri dari Pak Badut Mastrip tidak setuju dengan apa yang dilakukan oleh suaminya. Akan tetapi, Pak Badut Mastrip berusaha untuk meyakinkan istrinya dengan mengatakan bahwa ini bukan pekerjaan yang hina karena ia bermodal, bukan hanya membawa kaleng dan meminta -minta. Memang dalam agama Islam itu lebih baik diatas daripada dibawah, namun mau bagaimana lagi, karena keterbatasan fisik dan modal membuat Pak Badut Mastrip mau tidak mau harus melakoninya. Pada akhirnya ia menunjukkan ala tapa saja yang dibutuhkan untuk menjadi badut guna lebih meyakinkan kalau ia bermodal. Karena mengetahui modal yang dikeluarkan cukup besar, akhirnya perlahan -lahan istri ia mulai mengerti dan menerima pekerjaan ia.

Hingga saat ini, keluarga besar dari Pak Badut Mastrip tidak mengetahui pekerjaan yang ia tekuni di perantauannya, yakni di Jember Kota. Saat pulang kampung dan ditanya oleh saudara, tetangga, atau temannya, ia berbohong dengan berkata bahwa ia kerja serabutan saja, tidak ada pekerjaan pasti. Contohnya ikut proyek dalam bangunan, dan sebagainya. Pak Badut Mastrip dulunya juga pernah bekerja di Bali, namun secara terang

-terangan ia tidak nyaman jika harus bekerja dibawah pimpinan orang lain. Menurut ia, salah satu resiko apabila bekerja untuk orang lain adalah adanya rasa tertekan, karena apabila bekerja untuk orang mau tidak mau kita harus mengikuti aturan dan jam kerja yang pada akhirnya kita tidak leluasa untuk mengatur waktu. Selain itu, jika ikut kerja dengan orang lain, ia tidak mau masuk dalam permasalahan -permasalahan yang ada di lingkungan pekerjaan. Pak Badut Mastrip berkeinginan untuk memiliki pekerjaan yang tidak terikat dengan orang lain, tidak melanggar pemerintah, dan yang pasti rejeki tersebut halal.

Saya pribadi memiliki keyakinan bahwa ia, Pak Badut Mastrip, tidak ingin nasibnya seperti itu secara terus menerus, dan rupanya apa yang yakinkan benar. Ia memiliki niatan untuk berubah dan membuat usaha sendiri, namun terkendala pada tempat atau lokasi untuk usahanya tersebut. Karena di Jember, ia tidak memiliki tanah milih pribadi, bahkan rumah yang ia tinggali saat ini pun berdiri di tanah pemerintah, dan ia juga siap akan resiko yang akan diterima saat tanah yang ia gunakan untuk mendirikan rumah tersebut diminta oleh pemerintah. Sejatinya, menurut ia jika usaha tersebut berada di tempat atau tanah pribadi, ia akan merasa lebih tenang karena resiko yang akan ditanggung lebih sedikit, dan apabila numpang ke tempat orang lain pun sama saja ia kerja dengan orang lain. Ia memiliki keinginan untuk mendirikan usaha sendiri karena ia juga sudah merasa jenuh, selama 12 (dua belas) tahun lamanya ia selalu kerja turun ke jalan. Aslinya, Pak Badut Mastrip memiliki kemampuan dalam ilmu bengkel, namun seperti yang disebutkan tadi, ia terkendala pada tempat untuk mendirikan usahanya tersebut. Ia juga berharap kepada pemerintah agar dapat memberikan solusi yang terbaik untuk badut jalanan yang ada di jember Kota, bukan hanya melakukan razia secara terus menerus tetapi tidak ada solusi agar badut jalanan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. “Asalkan ada kemauan, pendirian yang kuat, dan mau berusaha, semua pasti ada jalannya”, itulah yang dikatakan oleh Pak Badut Mastrip.

Setelah membahas mengenai kehidupan dari Pak Badut Mastrip, kali ini saya akan membahas detail informasi yang saya dapatkan dari informan kedua, yakni Mas G. ia meminta kepada saya untuk menyembunyikan nama ia, jadi saya akan menyebutnya sebagai Mas G. Mas G adalah warga asli Jember. Saat wawancara pertama, ia bercerita bahwa sebelum menjadi badut, ia adalah seorang pedagang bawang merah dan bawang putih di pasar dengan kondisi ekonomi keluarga menengah, tetapi juga kadang naik dan

kadang turun. Namun karena terdapat permasalahan dalam keluarganya yang pada akhirnya membuat ia berpisah dengan istrinya, membuat Mas G merasa terpukul dan sering mengurung diri di kamar karena teringat dengan anaknya. Setelah itu, karena sudah 3 hari ia tidak makan, ia memutuskan untuk pergi keluar dan jalan-jalan di alun-alun Jember. Saat ia jalan-jalan di alun-alun Jember, ia melihat ada pakaian atau kostum badut yang sedang dijemur, dengan berfikirannya daripada ia menanggur, lebih baik ia bekerja, maka dari itu tanpa ragu ia mendatangi pemilik kostum badut karakter tersebut dan mengatakan bahwa ia ingin bekerja sebagai badut. Pakaian atau kostum badut tersebut pada awalnya Mas G sewa dengan pembagian hasil 60 persen – 40 persen, artinya 60 persen untuk pemain atau orang yang menggunakan kostum badut, dan 40 persen untuk pemilik kostum atau yang menyewakan kostum badut kepada pemain tersebut. Jumlah bagi hasil itu memang terbilang besar, namun menurut Mas G tidak ada jalan yang lain, hal yang menjadi fokus utama adalah ia bisa makan untuk melanjutkan hidup.

Mas G memiliki keresahan mengenai pemerintah yang begitu sering melakukan razia. Ia juga bingung, kenapa orang-orang sepertinya sampai terkena razia, lalu pakaian atau kostum badut yang ia punya juga disita selama satu bulan. Padahal sebenarnya mereka, terutama Mas G juga tidak mau bekerja sebagai badut, namun mau bagaimana lagi, karena faktor ekonomi, itu yang jadi faktor utama. Andai kata pakaian atau kostum badut yang digunakan untuk mencari uang tiba-tiba disita saat razia selama satu bulan, hal tersebut menurut Mas G dapat memicu suatu tindakan kriminal, karena memang ia memiliki teman yang pada akhirnya memutuskan untuk mencuri karena alat yang ia punya untuk mencari uang disita oleh pihak aparat. Jika tidak mencuri pun, pasti larinya ke arah hal-hal yang tidak baik.

Mas G menjadi badut jalanan juga karena terpaksa. Ia terpaksa menjadi badut yang turun ke jalan karena memang sudah tidak ada lagi pekerjaan yang bisa ia lakoni dengan modal yang tidak begitu besar. Sebelumnya terkadang ia juga bekerja ikut dalam proyek pembangunan, namun ia bergabung dalam proyek pembangunan tersebut lebih banyak menganggurnya. Misal proyeknya jalan selama satu minggu, namun libur dari proyek tersebut selama satu bulan, atau bahkan lebih. Karena memang proyek pembangunan tersebut juga tidak selamanya ada, kadang ada, kadang juga tidak ada. Dengan begitu, pendapatan yang ia dapatkan tidak secara terus menerus dan menurutnya tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Biasanya, proyek pembangunan yang dilaksanakan

selama satu minggu tersebut, pembayaran gaji pegawai proyek pembangunannya dilaksanakan bulan depan. Teman-teman badut Mas G yang lain juga seperti itu, terkadang mereka mendapatkan kerja panggilan untuk menjaga stand kopi lesehan yang ada di alun-alun, karena memang pada dasarnya mereka tidak ingin untuk terjun ke jalan menjadi badut jalanan.

Setelah berpisah dengan istrinya, Mas G memutuskan untuk turun ke jalan, disamping karena kondisi ekonominya yang juga jatuh. Yang membuat Mas G dan juga teman-teman badut jalanan yang lain merasa kesal dengan aparat adalah terkenanya mereka dalam razia atas dasar pembersihan. “Memang dalam Undang-undang No. 8 Tahun 2015 menjelaskan tentang orang yang memberi dan meminta-minta akan ditangkap, namun apakah hanya sekedar ditangkap? Setidaknya beri kami solusi, misalnya diberikan belai pelatihan kerja, di data, atau bagaimana. Tetapi yang mereka (aparat) lakukan tidak begitu, mereka hanya menangkap kami (badut jalanan) tanpa ada solusi. Jadinya kami juga bingung pada akhirnya akan melakukan pekerjaan apa”. Begitulah yang dikatakan Mas G saat wawancara pertama di hari Senin, 31 Oktober 2022 pukul 17.00 WIB (pukul 5 sore).

Awal adanya badut jalanan dimulai sejak adanya pandemic covid '19. Dulunya mungkin masih sedikit, sehingga badut jalanan masih dianggap menghibur oleh pengguna jalan. Namun lama-kelamaan badut jalanan semakin banyak dan hal itu mengubah pandangan pengguna jalan terhadap badut jalanan. Mas G juga setuju akan hal itu. Menurut Mas G, ada memang yang mengatakan badut itu menghibur, namun sebenarnya kata-kata menghibur tersebut ditujukan untuk menghibur badut itu sendiri, dan ia juga membenarkan bahwa pandangan masyarakat terutama pengguna jalan mengenai badut jalanan juga bukan lagi sebagai badut yang menghibur, namun sebagai pengemis atau badut yang mengemis. Mungkin memang sudah terlalu banyak badut jalanan yang ada di Jember, terutama Jember Kota karena hampir di tiap-tiap lampu merah sudah ada badut jalanan yang mencari uang disana. Mas G juga mengungkapkan bahwa sebenarnya ia dan teman-teman badut yang lain merasa senang apabila ada mahasiswa yang mendatanginya, walaupun hanya untuk sekedar bertukar cerita dan mengungkapkan keluh kesah dan segala hal yang di pendam. Saat mereka lari dari kejaran aparat, mereka juga kebingungan ingin melapor kepada siapa, karena Mas G beranggapan bahwa ia adalah orang pinggiran, dan apabila ia melapor pada dinas sosial, suaranya juga tidak

didengar. Kembali lagi Mas G menjelaskan tentang keresahannya dan juga teman-teman badut yang lain adalah saat adanya pembersihan. Mas G juga bingung, padahal di daerah Jember Kota juga terdapat warung-warung yang banyak menjual minuman keras, tapi kenapa hanya mereka yang terkena razia dan pembersihan. Padahal hal seperti itulah yang sebenarnya memicu terjadinya tindakan kriminal.

Badut jalanan yang ada dalam perkumpulan Mas G, atau teman-teman badut jalanan Mas G didata orang Mas G dan diarahkan untuk memiliki tabungan setidaknya 30 (tiga puluh) ribu untuk setiap harinya. Hal itu ditujukan Mas G agar teman-teman badutnya tidak hanya terhenti sebagai badut, namun juga memiliki perkembangan sehingga dapat membuat usaha yang lebih baik. Mas G juga sempat menceritakan bahwa ada teman badutnya yang sekarang sudah memiliki etalase untuk berjualan, ada juga yang berjualan cilok berkeliling, dan ada juga yang berjualan balon di tempat atau di kampung-kampung yang memiliki acara, seperti nikahan. Pada intinya, mereka tidak ingin terus menerus menjadi badut jalanan. Mungkin di perkumpulan lain memiliki pemikiran yang berbeda, namun di perkumpulan Mas G, saya melihat sendiri bahwa mereka memang sebenarnya ingin keluar dan berhenti dari pekerjaan badut jalanan.

Sama seperti Pak Badut Mastrip, keluarga dari Mas G juga tidak mengetahui bahwa Mas G bekerja sebagai badut jalanan. Hal itu beliau sampaikan saat wawancara dan saat saya berkunjung di kediamannya. Apabila Mas G pulang, ia akan berkata jika ia bekerja ikut dengan temannya. Kebohongan tersebut ia lakukan untuk melindungi harga dirinya, dan juga harga diri keluarganya.

Saat saya berkunjung ke kediamannya, Mas G begitu *wellcome* dan mempersilakan saya untuk masuk. Ternyata ia dan teman-teman badutnya tinggal dalam satu rumah yang sama. Rumah kosong yang bertembokkan kayu triplek, mereka mendapatkan tawaran dari warga setempat untuk tinggal disana. Mereka begitu bersyukur karena masih ada yang menganggap mereka, bahkan warga sekitar juga sudah menganggap mereka adalah bagian dari warga situ. Sama juga seperti Pak Badut Mastrip, Mas G juga tidak pelit, ia berulang kali menawarkan rokok kepada saya, dan saat saya berkunjung pun ia membelikan saya minum untuk teman ngobrol, namun Mas G juga tidak setuju kepada pernyataan Pak Badut Mastrip yang mengatakan bahwa tujuan utamanya adalah menghibur. Bagi Mas G, tujuan utama mereka adalah menacri uang, menghibur itu ya artinya menghibur diri sendiri. Dalam obrolan itu, Mas G berulang kali mengatakan jika

mereka butuh solusi mengenai ini, bukan hanya razia. Bahkan Mas G juga mencoba memberikan pendapatnya dengan berkata “Setidaknya badut yang ada di jalan di data ada berapa, lalu kemudian diberi pelatihan. Ditegaskan juga kalau jumlah badut yang ada dalam data tersebut tidak boleh bertambah, tapi boleh berkurang. Dengan begitu rasanya akan lebih efektif daripada hanya melaksanakan razia saja”. Mas G sebenarnya juga pernah berkuliah hingga semester 5 di salah satu universitas swasta dengan dana yang ia peroleh dari beasiswa, namun karena beasiswa tersebut sudah berhenti di semester 5, ia akhirnya juga memutuskan untuk berhenti kuliah.

Dari kedua informan tersebut, keduanya sama-sama menginginkan solusi yang memuaskan dari pemerintah untuk para badut jalanan. Tidak hanya sekedar razia, mereka ingin mendapatkan solusi yang tak hanya menguntungkan pemerintah, tetapi juga menguntungkan mereka. Pemerintah untung karena tidak harus melakukan pembersihan secara terus menerus, dan pada badut juga beruntung karena pada akhirnya mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih baik karena ketepatan solusi yang diberikan oleh pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari kedua informan, keduanya sama-sama melakukan pekerjaan sebagai badut jalanan karena terpaksa. Keterpaksaan tersebut terjadi entah karena faktor ekonomi, faktor fisik, ataupun faktor pendidikan. Adanya Razia memang menjadi suatu hal yang begitu meresahkan bagi para badut jalanan, namun mereka juga bertanya-tanya, apa tujuan dari diadakannya Razia tersebut? Apakah agar mereka berhenti bekerja seperti itu? Jika memang iya, seharusnya pemerintah mencari tahu terlebih dahulu apa yang menyebabkan mereka bekerja seperti itu. Jika hanya melakukan Razia tanpa adanya solusi yang diberikan dari pemerintah untuk para badut, maka akan percuma saja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tindakan sosial apa yang menjadi latar belakang menjadi badut jalanan. Dari kedua informan, keduanya memiliki kesamaan latar belakang, yakni karena terpaksa demi untuk mencapai tujuannya, yakni memenuhi kebutuhannya. Maka dari itu, latar belakang tersebut termasuk dalam tindakan sosial Rasional Instrumental, yang mana tindakan tersebut dilakukan untuk mencapai

suatu tujuan, dan tujuan dari para badut jalanan adalah untuk memenuhi kebutuhannya, atau lebih sempitnya adalah untuk menyambung hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyusun artikel ini, saya berterima kasih kepada:

1. Allah SWT
2. Orang Tua
3. Bapak Hery Prasetyo S. Sos., M. Sos
4. Pak Badut Mastrip (informan)
5. Mas G (informan)

DAFTAR REFERENSI

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Weber, M. (1978). *Economy and Society*. New York: University of California Press.

Mulyono, D. J. (2009). *LINIVERSITAS IEMBER DESEMBER 2009*.

Prasetyo, H. (2013). *SOCIOLOGY OF SPACE: SEBUAH BENTANGAN TEORITIK*.

Sari, R. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Pariwisata*.